



**Nilai Keagamaan dalam Seni Budaya Masyarakat Ternate Maluku Utara**

*Religious values in the Arts Cultural of Ternate North Maluku*

**La Mansi**

Balai Penelitian dan Pengembangan agama Makassar. Jl. Ap. Pettarani No. 72 Makassar, Tlp. 0411452952. email: lamansilitbang@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 29 Januari 2015</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi seni budaya dalam ritual Islam masyarakat Ternate Maluku Utara. kegunaannya untuk Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan sebagai data keagamaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama dan para akademisi, pencinta ilmu, pihak-pihak lain dapat memanfaatkan sebagai informasi awal untuk menentukan langkah selanjutnya.</p>
<p><b>Revisi I</b> 2 Maret 2015</p>	<p>Hasil penelitian ini tentang seni budaya yang ada kaitan dengan ritual <i>agama</i> Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Ternate Maluku Utara. Karena penelitian ini merupakan peneltian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Nilai, Keagamaan, Seni Budaya</i></p>
<p><b>Revisi II</b> 1 April 2015</p>	<p><i>Departing from research issues that heve been raised, the study aims to inventory the cultural arts in society Islamic rituals of Ternate, North Maluku, usefulness to Board of Religious Affairs and other interested agencies as religious of data that can be taken into consideratioan in the development of policy making in the field of religion and the academics, Jover of science, as well as others can be useful as an initialnfrmtion to determine the next steps. The research was conductedin Ternatein North Maluku. Becausethis studyisthequalitative data analysisof a studyconductedbyqualitative analysisdeskriptifin narrative form.</i></p>
<p><b>Disetujui</b> 22 April 2015</p>	<p><i>Keywords: Values, Religious, Cultural Arts</i></p>

**PENDAHULUAN**

Aim Tb. A. Sastra Suganda, Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Serang mengemukakan bahwa, kata *dabus* berasal dari kata *tenibus* yang dapat dipahami dengan melihat alat yang digunakan sangat tajam dapat menembus tu-

buh. Arti lain dari kata *dabus* berasal dari kata *gedabus* adalah salah satu benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh, benda tajam itu terbuat dari besi yang dapat melukai diri sendiri. Oleh karena kata *dabus* disini diartikan juga tidak tembus.

Gerakan Dabus sama dengan pencak silat yang dimiliki oleh seseorang yang erat kaitannya dengan ilmu kekebalan untuk menunjukkan sikap jamaah Banten dalam mempertahankan diri. Dabus sejenis kekebalan yang dimiliki seseorang tidak termakan terhadap benda tajam yang terbuat dari besi bajak. Dabus memiliki kekuatan gaib yang ajaib, tahan terhadap pukulan dan kebakaran. Ada pendapat lain mengatakan bahwa dabus sama dengan permainan sulap, karena kepandaian atraksi pemain di depan penonton, ditusuk orang dengan benda tajam tidak mengakibatkan luka. Dabus adalah kesenian yang bersifat relegius yang ditandai dengan adanya do'a diambil dari al Qur'an. Dabus berkembang di kelurahan Makassar Barat kota Ternate Tengah Maluku Utara yang dipimpin oleh seorang tokoh Rusdi Daofah, M. Idrus di kabupaten Pandeglang, Umar di Kabupaten Serang, H. Renang di Cikande dan H. Ahmad Kecamatan Ciruas.

Asal usul kesenian dabus tidak dapat dipisahkan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dabus tumbuh di Banten dan Ternate sebagai alat untuk penyebaran agama Islam. Banten dan Ternate masih menganut ajaran agama Hindu dan Budha. Tapi pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke 17 M. (1651-1652), dabus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan Belanda karena kesenian dabus lebih bersifat kesenian bela diri dengan yakin dan percaya diri untuk mempertebal semangat prajurit yang berpejuang untuk Sultan Ageng Tirtayasa di Banteng, memberikan pengetahuan tentang ilmu kekebalan tubuh kepada para pengikutnya, memberikan pelajaran tentang ayat suci Al Qur'an. Ayat-ayat itu dihafal dan diresapi secara mendalam sehingga dapat menambah semangat moral dalam melawan penjajah Belanda.

Dabus di Ternate dan Banten sebagai pertahanan dan adanya perlawanan rakyat Belanda terhadap masyarakat

Banten dengan landasan ajaran agama Islam untuk membentuk semangat dan keyakinan melakukan perjuangan. Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570)

Dabus digunakan sebagai seni untuk memikat masyarakat Banten yang masih memeluk agama Hindu dan Budha dalam rangka penyebaran agama Islam. Kesenian ini mempertontongkan kekuatan jamaah dabus terhadap senjata tajam. Pada awal berdirinya dabus pertunjukan dilakukan di Masjid Banten yang disebut tiama. Pada lantai dua masjid berlangsung pertunjukan yang dipimpin oleh 2 orang guru/khalifah atau syekh yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pertunjukan dan menjaga keselamatan para jamaah. Pada awal permainan diperagakan oleh kaum laki laki, tapi setelah mengalami perkembangan, seni dabus diminati oleh kaum perempuan (Busranto, 2007: 209).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan yang sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia, diyakini dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian seseorang yang diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari. Seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengungkap keindahan yang lahir dari sisi lubuk hati manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman yang indah, keindahan apapun jenisnya, dorongan tersebut merupakan naluri atau fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya. Seni merupakan salah satu cara membedakan karya manusia dengan makhluk lain, dengan demikian Islam mendukung kesenian selama fitrah manusia yang suci dalam jiwa. Pembangunan budaya merupakan pilar dalam upaya membangun karakter masyarakat. Membangun yang tidak dilandasi dengan pemahaman budaya untuk

mencapai keberhasilan. Karena kebudayaan itu sendiri adalah aspek nilai hidup dan tumbuh dalam masyarakat menjadi landasan berpikir dan bertingkah laku.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, bagaimana bentuk Seni budaya Dabus dalam masyarakat kota Ternate? Bagaimana nilai keagamaan yang terkandung dalam seni budaya Dabus? Seni dabus adalah seni yang diserap melalui panca indra. Tetapi keindahan yang dinikmati dengan gerakan anggota tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan yang teratur bisa mengikuti irama. Seni dabus tidak terlepas dari seni lainnya karena gerakan yang diperlihatkan dengan panca indra. John Martin, mengemukakan bahwa Seni dabus adalah perwujudan suatu tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh. Drs. Sudarsono berpendapat bahwa Seni Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Dabus mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa, mengandung nilai filosofi yang dalam, simbolis, relegius, dan tradisi yang tetap (Munasih, 1982: 15).

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi seni budaya yang muncul dalam ritual Islam di Ternate Maluku Utara, Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan dengan data keagamaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama, Para akademisi, pecinta ilmu, dan pihak lain dapat memanfaatkan sebagai informasi awal untuk menentukan langkah selanjutnya.

Seni pada awalnya merupakan proses perilaku manusia karena itu seni bisa dilihat dalam kreatifitas manusia. Seni tidak bisa diukur dengan parameter apapun, hanya bisa dijelaskan pada individu dengan parameter masing-masing. Adapun budaya ini diambil dari bahasa Sansekerta "Buddaya", dalam bentuk jamaknya budi dan daya. Kata budi berarti akal. pikiran,

nalar sedangkan daya berarti usaha, upaya dan Ikhtiar. Menurut, M. Thoyobi mengemukakan: "Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya termasuk dalam aspek kebudayaan, dapat dirasakan oleh orang banyak dalam perjalanan sejarah peradaban.

Sartono Kartodirdjo berpendapat: "Seni budaya merupakan sistem yang koheren, seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif melalui bagian yang dapat menunjukkan keseluruhannya. Harry Sulastianto mengemukakan pendapatnya yang berbeda: "Seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju." Ida Bagus Putu, mengemukakan yang berbedaan pulah: "Seni budaya merupakan penunjang sarana upacara adat." Secara umum seni dibedakan menurut indra penglihatannya yaitu seni audio, seni visual, dan seni audio-visual.

Ada beberapa seni; Seni rupa sebagai wujud karya manusia yang mengandung unsur keindahan seperti, seni lukis, seni pahat, seni patung, seni grafis dan seni lingkungan. Kelima Seni ini sebagai seni yang diserap melalui indra, bunyi yang didengar dapat memberikan rasa senang dan rasa puas, karena adanya keserasian, susunan dari rangkaian bunyi nada. Secara garis besar ada dua jenis musik yaitu musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal adalah musik yang mengandalkan suara manusia saja, sedangkan musik instrumental adalah musik yang diperoleh dari memainkan alat musik. Seni Tari adalah seni yang diserap melalui panca indra, tetapi keindahan yang dinikmati pada gerakan tubuh, gerakan kaki dan tangan dengan teratur, dengan mengikuti irama musik. Seni tari tidak terlepas dari seni rupa karena gerakan yang diperlihatkan panca indra. John

Martin, mengemukakan bahwa Seni Tari sebagai perwujudan suatu tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh. Drs. Sudarsono mengemukakan bahwa Seni Tari sebagai suatu ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Seni Tari yang mengandung nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola gerak tertentu yang berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai filosofi, simbol religius, dengan tradisi yang tetap (Munasiah, 1982: 15).

Seni pada umumnya dimainkan di panggung. Seni ini dinikmati dengan panca indra untuk menggambarkan sebuah imajinasi di panggung, keindahan seni sebagai alur sebuah cerita. Saini KM, mengemukakan bahwa seni adalah seni indrawi dari pengalaman sehari-hari untuk tujuan ritual keagamaan (Dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate). Seni Budaya yang ada di Ternate terdiri dari; Seni Dabus, Seni Tari, Seni Suara dan Seni sastra. Seni Tari biasanya dilakukan pada saat ada kunjungan tamu agung, upacara adat, pesta perkawinan, pesta umum yang di dahului dengan tarian "Joko Kaha" artinya Upacara tradisional penerimaan Tamu agung atau pembesar yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di daerah Ternate. Di Maluku Utara Seni Budaya banyak, ada Seni Sastra, ada Seni Tari tarian, ada Seni Patung, ada Rumah Ibadah, Seni Upacara Adat, Seni Upacara Kematian, semua ini terintegrasi dengan nilai nilai keislaman, Seni Sastra; Doro Dololo, Tamsil Dodoto, Moro Moro Sica Luma, Upacara kematian atau dabus. Keempat Seni Budaya ini adalah Seni Budaya yang mengandung nilai keislaman. Seni Tari: Tari Gala, Tari Togal, Tari Lala, Tari Soya-Soya, Tari Dana-dana, Tari Dadansa. Tari Legu. Tari Soya soya. ari Katrizi atau Katrili. Tari Selai. Tari Dedansa<sup>1</sup> (Rinto, 2012: 65-77).

Budaya Kota Ternate Budaya Keekerabatan, orang Ternate berdasarkan hubungan patrilokal yaitu adat menetapkan isteri harus tinggal di tempat suami setelah

kawin. Keekerabatan terkecil adalah keluarga batih, yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang belum kawin. Anak yang sudah kawin membentuk lagi keluarga batih. Kelurga batih adalah satu bentuk rumah tangga (wawancara dengan Adam Ma'rus, 19-6-2014 di Ternate).

Keekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih adalah Soa (clan) Karabat secara patrilineal melalui keturunan laki-laki. Soa bersifat exogamy artinya seorang laki-laki mencari calon isteri di luar soa/marganya. Pada masa sekarang ini mencari jodoh tidak terikat lagi pada adat ini. Karena orang Ternate mengenal beberapa bentuk perkawinan: Kai Lahi (kawin minta), Kai Sibiri (kawin lari), Sederajat (kawin kufu), Kawin Tutup Malu, Kawin karena sudah dijodohkan sejak kecil, Kawin ambil Anak, Kawin Suba, dan Kawin Tangkap (Rusli, 2008: 31).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menginventarisasi seni keagamaan di kota Ternate Maluku Utara dan mendeskripsikan hal berkaitan dengan informasi pemanfaatan lebih lanjut. Pengumpulan data dipergunakan teknik observasi, wawancara, Studi pustaka dan dokumen. Observasi terhadap lingkungan dimana seni budaya itu dilakukan, berkaitan dengan aspek keagamaan. Wawancara dengan informan memiliki informasi tentang seni budaya, tokoh agama dan anggota masyarakat. Studi pustaka dan dokumen yang ada kaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai data seni budaya yang ada kaitan dengan ritual agama Islam, serta bagaimana seni itu dilakukan, apa maksud dan tujuan dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Ternate Maluku Utara. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Budaya Dabus

Budaya Dabus adalah “Lembaga Tarekat Islam Awalul Imam” sudah terdaftar di Kesbang Pol Provinsi Maluku Utara Ternate. Sekretariat di Kelurahan Makassar Barat Kota Ternate Tengah. Dabus adalah sebuah ritual Tarekat Islam, beraliran Rifa’iyyah, yang sudah di kenal oleh masyarakat Ternate, sudah menjadi salah satu Tradisi Islam. Amalan ini di laksanakan oleh jamaahnya setiap malam Jum’at dan hari ke 7 kematian seseorang, sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Rusdi Daopah sebagai Pembina yang di Safah dengan panggilan Syekh).

Dabus adalah alat untuk pertunjukkan yang terdiri dari dua besi bulat sebesar ibu jari yang ujungnya telah diasah hingga tajam dan di bagian hulunya dibentuk kayu bulat sebesar kepal tangan yang dihiasi dengan rantai besi kecil. Alat ini ada di Keraton Ternate tidak ada beda dengan yang ada di Banten. Ritual adalah seperangkat alat sebagai tempat bakar kemenyan, arang dan Anglo dan beberapa gumpalan kemenyan yang akan dibakar selama pelaksanaan ritual ini. Sedangkan peralatan pendukung adalah rebana, cikir dan kitab zikir yang dipakai untuk mengiringi ritual. Dabus tumbuh dan berkembang di Ternate dan sekitarnya sebagai wilayah timur Nusantara sejak ratusan tahun lalu. Dabus sebagai ritual pertunjukkan dalam suatu hajatan berbentuk upacara untuk menebus nazar seseorang yang pernah diucapkan. Dabus akan dipertunjukkan bila ia selamat dari sesuatu musibah penyakit berat yang dideritanya. Dabus tumbuh hampir di seluruh Jazirah Maluku Utara, termasuk Ternate dan Tidore. Ritual Dabus dipimpin oleh seorang guru agama ahli kebatinan, yang disebut “*Joguru*” dalam pelaksanaan dabus ia harus disapa; “*Syekh*”. Ia dibantu oleh para muridnya atau santri serjumlah 5 hingga 10 orang.

Ritual dimulai dengan membaca wirid dan zikir semacam mantra-mantra rahasia

dalam bahasa Ternate campur bahasa Arab. Ritual Dabus bukan suatu bentuk penyiksaan. Dabus adalah menguji kekebalan tubuh yang ditentukan oleh Syekh, dimana besi-besi begitu tajam namun tidak bisa menancap jauh kedalam dada kita karena karena sudah ditentukan batasnya dan bekas tusukan tidak menimbulkan infeksi dan darah yang mengalir adalah darah kotor yang ada dalam tubuh yang disebut baken inilah keistimewaan ritual dabus (Dero, 2012).

Syekh mengenakan jubah kebesaran *berwarna putih* duduk menghadap kiblat, dan dikelilingi oleh murid-muridnya serta orang-orang yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukkan tersebut dan mengikuti setiap pembacaan doa dan zikir dari sang Syekh. Ritual ini berlangsung sekitar sepuluh menit. Pertunjukkan Dabus di Ternate biasanya dilakukan pada malam hari dan lokasi yang dipilih sebagian besar di ruang utama rumah tinggal atau di teras rumah yang agak lebar. Pertunjukkan itu dimulai sesudah Isya. Setelah segala sesuatu dipersiapkan oleh pelaksana hajatan. Pelaksana hajatan duduk berhadapan dengan sang Syekh lalu didoakan, selanjutnya dipersilakan menyaksikan pelaksanaan ritual tersebut. Setelah itu, kemenyan dibakar dan bila asap telah mengepul alat Dabus yang terbuat dari besi dan rantai tersebut diasapi. Biasanya alat Dabus ini terdiri dari beberapa pasang. (3 sampai 5 pasang). Setelah proses ini selesai, sang Syekh mencoba menikam dengan besi tajam tersebut ke dada dan pahanya untuk memastikan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai rencana dan alat tersebut sudah bisa dipergunakan peserta untuk memulai pertunjukkan dabus.

Syekh memberikan isyarat kepada orang pertama yang memulai pertunjukan untuk maju sambil jalan jongkok ke depan sang Syekh untuk bersalaman dan menerima alat dabus. Pada saat itu irama rebana dan sair serta nyanyian zikir mulai didendangkan oleh peserta yang sudah memegang rebana dan kitab zikir. Setelah

menerima ia terus duduk di depan Syekh dan diasapi sekedar saja oleh Syekh kemudian ia menggoyangkan kepala dan badannya ke kiri dan ke kanan beberapa kali lalu membasuh alat dabus tersebut dari pundak kanan ke atas kepala dan turun ke pundak kiri. Lalu mengangkat alat besi tajam tersebut yang sudah dipegang masing-masing di tangan kiri dan kanan dan mencoba menghujamkan ke dadanya bertubi-tubi beberapa kali. Kemudian ia berdiri dan mulai menari nari sambil menghujamkan besi ke dada bahkan juga ke pahanya. Masing-masing peserta tidak dibatasi waktu, ada yang Cuma lima menit, ada pula yang sampai setengah jam tanpa henti.

Darah terkadang menetes sedikit pada awal memulai pertunjukkan, setelah itu tidak ada lagi, kadang pada peserta ritual ada pertunjukan ada yang menanggalkan baju kaos dan bertelanjang dada dan sebagian besar peserta yang melaksanakan ini lamanya rata-rata lima hingga sepuluh menit. Pertunjukan ada beberapa pergantian oleh orang lain secara bersamaan. Setiap peserta bisa mengulangi beberapa kali. Dalam pelaksanaannya, biasanya pada menit kedua - ketiga masih dilakukan dengan hati-hati dan perlahan lahan, tapi setelah itu semakin keras dan sebagian besar peserta melakukannya sambil berjingkrak bahkan sambil meloncat. Semua peserta yang melakukan ritual ini sambil menari sesuai iringan rebana yang terus didendang-kan. Menurut mereka besi tajam yang ditusukkan ke dada kita tidak sama sekali terasa sakiit melainkan terasa gatal gatal sehingga memacu peserta untuk berjingkrak dan melomcat lomcat, bahkan ingin mengulangi lagi setelah istirahat beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada orang lain.

Biasanya gerakan tusukan mengikuti irama rebana yang kadang lambat kadang cepat. Seluruh peserta yang melaksanakan ritual dabus ini dalam keadaan sadar. Namun kadang ada juga sering terjadi kesurupan, dan biasanya peserta tersebut

langsung dihentikan oleh sang Syekh, tapi hal ini jarang terjadi. Sebelum selesai tahapan pertunjukan, setiap orang yang hendak istirahat harus mengembalikan alat dabus ke Syekh dengan cara seperti menerima tadi. Setelah diserahkan ke Syekh dan diletakkan di atas sebuah bantal di depan Syekh sebelum diambil oleh orang yang menggantikannya. Peserta yang melakukan ritual ini biasanya tiga sampai lima orang sekaligus, sehingga ruangan yang digunakan untuk ritual ini harus mendukung. Luka-luka kecil akibat dabus ini kemudian dibacakan mantra oleh Syekh dan dibasuh lukanya, lalu mereka bersalaman, setelah itu barulah berdiri untuk istirahat. Sementara itu pertunjukkan dabus terus berlangsung yang dilakukan oleh lainnya secara bergilir, siapa pun ia bisa menjadi peserta dalam hajatan ini. Ritual ini menjadi tontonan warga hingga selesai di tengah malam. Tidak satupun peserta dabus yang terinfeksi sebagai akibat dari pertunjukkan dabus ini. Anehnya, karena keesokan harinya luka kecil bekas tusukan besi tajam yang sudah mengering hanya meninggalkan bekas kecil yang tidak banyak, dapat disimpulkan bahwa dabus adalah pertunjukkan rakyat yang bersifat ritual karena pelaksanaannya harus dipimpin oleh orang yang mengetahui seluk beluk ritual, yaitu "Syekh". Setahu saya di Indonesia, ritual *dabus* seperti ini, hanya terdapat di tiga tempat; Nangro Aceh Darussalam, Banten dan Ternate (Busranto, 2007: 209).

Dabus adalah Ritual sakral, yang berfungsi untuk menjadikan jamaahnya memiliki suasana yang beretika Islami, sopan santun dan berahlaqul karimah. Misalnya semua jamaah harus sudah berwudhu, mengenakan Jubah Sorban untuk mengikat kepala, meluhurkan atau mensucikan, semuanya dalam keadaan tawadhu, istiqamah dan rendah diri, memiliki kiat-kiat untuk mengajak umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menjauhkan diri kepada apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang

diperintahkan serta kekal mengingat Allah. Kesenian pada beberapa tempat di Indonesia terdapat bentuk tarian yang berkaitan dengan bacaan sholawat dan dalam tarian biasanya dipengaruhi oleh tasawuf (paham sufi). Kesenian dabus erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dabus merupakan kesenian bela diri guna memupuk rasa percaya diri. Dabus berasal dari kata gedabus (almadad). Filosofi dari dabus ini adalah kepasrahan diri kepada pencipta yang menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya. Tari dabus ini dimulai dengan menyanyikan sholawat yang kemudian diteruskan dengan menusukkan benda tajam ketubuh penari, dan penari tersebut tidak terluka sedikitpun. Tari Dabus ini berkembang di Banten, Minangkabau dan Aceh (Dero, 2012: 8).

Dabus merupakan kesenian bela diri dari Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa. Misalnya kebal senjata tajam, kebal air keras dan lain-lain. Kesenian ini muncul pada abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa (1651—1692), Dabus menjadi sebuah alat untuk memotivasi semangat juang rakyat Banten melawan penjajah Belanda pada masa itu. Kesenian Dabus saat ini merupakan kombinasi antara seni tari dan suara. Kesenian Dabus yang sering ditampilkan yaitu: Menusuk perut dengan tombak tajam lainnya tanpa terluka, Mengiris bagian anggota tubuh dengan pisau, Memakan api, Menusukkan jarum ke lidah, kulit pipi dan anggota tubuh lainnya hingga tebus tanpa mengeluarkan darah, Menyiram tubuh dengan air keras hingga pakaian yang dikenakan hancur lunat namun kulit tetap utuh, Menggoreng telur di atas kepala, Membakar tubuh dengan api, Menduduki susunan golok tajam, dan Bergulingan di atas serpihan kaca beling.

Dabus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi berujung runcing berhulu

bundar. Sebagian masyarakat awam mengatakan kesenian dabus sangat ekstrim. Pada masa sekarang dabus sebagai seni beladiri yang banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan dan upacara Adat. Budaya dabus lebih dikenal sebagai kesenian asli masyarakat Banten. Menurut kebanyakan sumber sejarah, kesenian dabus pada awalnya muncul di Banten pada abad 16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570) dan berkembang sejak abad ke-18. Dabus mulai dikenal pada masyarakat Banten sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam, sebagai nilai nilai budaya peradaban dasar manusia yang menjadi cinta kasih yang adil. Kebudayaan atau peradaban adalah pemahaman suatu bangsa meliputi kepercayaan, Seni, moral, hukum dan Adat Istiadat (Munandar, 2001 : 19)

Namun ada juga yang menyebutkan Dabus berasal dari daerah Timur Tengah bernama Al-Madad yang diperkenalkan ke daerah Banten ini sebagai salah satu cara penyebaran Islam pada waktu itu. Sumber lain menyebutkan bahwa dabus berasal dari tarekat Rifa'iyah Nuruddin al-Raniri yang masuk ke Banten yang diperkenalkan oleh para pengawal Cut Nya Dien (1848—1908). Cara mengikuti kegiatan yaitu pada malam Kamis dan Jum'at di Kerajaan Kesultanan Ternate; berwudhu baru masuk dengan memakai songkok biasa hitam, para khatib yang memakai jubah itu dari kesultanan dan juru tulis kesultanan, Besi yang dipakai untuk main namanya "Al Wan", Ujung panah besi yang ditusukkan ditelinga, tangan dan kulit perut, Besi tajam yang dipakai berdabus menusuk dada, kalau Syekh mengatakan sebatas kulit, maka besi hanya sampai pada kulit. Kalau syekh mengatakan sebatas 2 cm, maka besi panah masuk sedalam 2 cm. Kalau syekh mengatakan sebatas 1 meter, maka besi panah masuk kedalam dada sedalam 1 meter. Kalau dada banyak kali kena panah besi maka dada gatal, lalu panda ke perut kalau gatal lagi, maka panda lagi dipaha

dan seterusnya. Nilai budaya adalah nilai yang ada pada kegiatan Spiritual dalam seni dabus untuk dapat menghasilkan keyakinan, rasa tanggung jawab, ketaatan, keihlasan, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah SWT.

### **Fungsi Dabus**

Pengamalan Tarekat Rifaiah mendekatkan diri kepada Allah, dan rasa sakit itu membawa kita semakin dekat kepada Allah. Selamat dari penderitaan penyakit bagi yang membaca do'a zikir ratib: Lailaha Illallah 25 - 50 - 100 x, Illallah 50 - 100 x, Allah-Allah 50 - 100 x, Hu Hu 50 - 100 X, Hu Allah Hudarin 50 - 100 x. Inilah dilakukan setiap saat kapan saja dan dimanapun berada. Tarekat Rifaiah Seni Budaya Dabus mulai berkembang di Jazirah Maluku Utara pada masa pemerintahan Said Arif Malamo, Sultan Ternate ke 7 1322 M. yang dikembangkan oleh 11 Syekh sampai kepada Imam Imam yakni: Syekh Akhmad Abd Kabir Rifaiyah, Syekh Abd Kadir Jaelani, Syekh Ibrahim Bin Ahmad Bin Yusuf, Syekh Ahmad Badawi Rifaiah, Syekh Syamsi Sunus, Syekh Ahmad Bin Al Wan, Syekh Jalal Khak, Syekh Ahmad Bin Dusuk dari Irak, Syekh Ja'far Shadiq, Syekh Maulana Al Habibi, Syekh Jawa Konora Al Bajuri: Imam Abd. Rahman Binu Imam Hasanuddin Bin Ismail Binu Sulaeman, Imam Rusdi Daofah bin Ahmad bin Ismail bin H. Harun sejak 1996 sampai sekarang (wawancara dengan Rusdi Daofah, 14-6-2014).

### **Sejarah Perkembangan Dabus**

Rusdi Daofah sebagai pembina Seni Dabus dari generasi ke 9 dari tahun 1995 sampai sekarang. Pergantian Pembina dari generasi ke generasi tidak ada istilah mewarisi, tapi diadakan pemilihan pembina dengan memilih yang bisa mengaji, tidak semestinya harus memilih yang tua tapi walaupun muda yang penting bisa dipercaya dan memiliki pemahaman tarekat: Tarekat Qadariah, Al Haddad, Sattariyah, Sammaniyah dan Tarekat Rifaiyah. Inilah yang dibina dan di

kkhalwat (bertapa) selama 7 hari 7 malam. Di dalam kkkhalwat itu kerjanya hanya melakukan shalat dan berzikir

Tempat khalwat itu tidak harus berada di wilayah tertentu, kota, kecamatan dan kelurahan, boleh dimana saja yang penting selama 7 hari 7 malam, yang berkkhalwat tidak boleh berinteraksi selain Allah melalui shalat fardhu, Sunnah, dan dzikirullah sesuai petunjuk / ajaran guru. Untuk yang ada di jazirah almuluk (Maluku Utara), tempat yang dipakai adalah kamar tidur yang didesain dengan 7 lapis kain gordeng dalam suasana gelap gulita dan yang tersedia hanyalah tempat air wudhu, tempat shalat dan dzikir. Selama berkkhalwat diwajibkan puasa, tidak berhubungan dengan orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Ketika keluar dari kkkhalwat langsung menggelar Ratif yaitu mendampingi guru dan menjadi Adaban (seorang Syekh Tarekat Rifaiah yang menyelesaikan suatu kewajiban mengaji selama 44 hari tidak pernah terputus). Selesai kewajiban mengaji 44 hari baru bisa menerima hajat dari orang yang berhajat yakni mendo'akan orang tua dan berziarah pada makam. Disini baru bisa dipilih oleh kasih. hajatan yang bisa dilakukan: Hajatan menziarahi Tarekat Rifaiah, hajatan pada 7 hari kematian, - 44 hari diadakan dabus, -360 hari diadakan dabus, dan sebelum hari pengamalan setiap tahun. Bisa tidak diadakan dabus, tapi gantinya adalah memperbanyak shalat dan berzikir pada semua Tarekat, karena semua Tarekat ajarannya salin terkait maka kita harus melakukan. Rusdi Daofah membina Tarekat Rifaiah berjalan 18 tahun dan memiliki ratusan Jamaah yang dibina. Jamaah yang paling banyak dibina adalah anak preman yang mabuk karena ia senang minum minuman keras, mantan pengguna narkoba. Tidak lama setelah bergabung dengan Seni Budaya Dabus dengan melalui beberapa diskusi dan dialog, dengan melalui jalan ini ia bisa berubah dan kembali aktif melakukan shalat, baik shalat 5 waktu maupun shalat sunnat sunnat lainnya seperti shalat Tahajjut,



shalat Hajat dan shalat Duha. Murid yang dibinnya hanya anak laki laki Islam dan tidak terbatas pada usia, Karena anak yang diajak adalah anak yang putus sekolah dan kebanyakan anak nakal siapa saja yang bersedia, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan Al Qiu'ran dan Hadits Rasulullah saw. Rusdi Daofah sebagai pembinna Tarekat Rifaiah, asal usulnya dari Imam Kerajaan Ternate, dari 4 kerajaan (Maloko Kie Raha), perpaduan dari Imam Jawa Konora yang dibawa oleh Imam Jawa dan Imam To Gugu. Imam Jawa Konora dan Imam To Gugu bertugas di Maluku Utara. Dari 9 Imam menjadi 3 kelompok : Imam Jawa Konora, Imam To Gugu dan Imam Sibanyo. Dari Silsilah ke 9 ini berkarabat dengan Imam Masjid Kesultanan, Rusdi Daofah mulai membina Seni Budaya Dabus sejak 1995 sampai sekarang. Selama Beliau membina Seni budaya dabus banyak perubahan.

Pada masyarakat terutama pada anak nakal, dengan melalui amalan ini anak sudah terhindar dari mabuk mabukan dan kembali aktif melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunnat lainnya. Kemudian Tarekat Rifaiyah ini sudah mengakar di Maluku Utara. Kebudayaan ini sudah menjadi kebudayaan Maluku Utara, karena seni budaya yang ada di Maluku Utara salin berkaitan antara satu dengan lainnya. Seni Budaya Dabus dibina oleh Rusdi Daofah, bila ada yang meliput tanpa izin dari beliau maka liputannya itu tidak jadi, maka harus ada izin dari Pembina baru diliput. Kemudian kalau ada yang meliput harus ada hajatan, kalau tidak ada hajatan juga tidak bisa jadi. Kita meminta izin sama Rusdi Daofah, kemudian Rusdi memintakan izin kepada Mursyid atau gurunya, karena budaya ini memerlukan pengamalan. Perlu meminta izin karena diawatirkan digunakan dengan cara riya, dengan pengamalan dabus ini tidak boleh dilakukan dengan cara riya. Pelaksanaan pengamalan dabus ini butuh kesabaran dan tak boleh takabbur. Syarat pertama harus dilakukan dalam pengamalan dabus

adalah melaksanakan sembahyang 5 waktu tidak bisa bolong bolong. Budaya dabus lebih jelas silsilahnya dari sahabat sampai pada Rasulullah.

Berkhalwat selama 7 hari 7 malam masing masing orang berbeda perasaan dan itu menjadi rahasia masing-masing tidak diceritakan kepada orang lain yang berpartisipasi. Biasanya orang berkkhalwat kakinya sakit dan bengkok, setelah selesai enak sekali perasaan. Sebelum berkkhalwat kita memang berjanji dengan pembina untuk menetapkan keyakinan kepada Allah bahwa selama berada dalam pertapaan tidak boleh keluar sebelum sampai waktunya 7 hari 7 malam, karena kapan keluar sebelum sampai waktu yang ditentukan, maka batal khalwatnya dan harus memulai lagi dari awal. Persediaan dalam pertapaan, nasi sedikit, buah buahan dan kopi pahit. Waktu makan hanya pada waktu buka dan sahur, selain itu tidak bisa.

Disiapkan air untuk berwudu dan WC untuk buang hajat kecil, WC untuk buang hajat besar tidak disiapkan. Buang hajat besar ditahan selama 7 har 7 malam, mau buang air besar pada hari ke 6 karena kekenyangan, maka harus keluar pertapaan, keluar dari pertapaan sebelum sampai waktu yang ditentukan maka batal khalwat sehingga harus memulai dari awal kembali. Sebelum khalwat harus sudah berpuasa. tiga hari sebelum khalwat harus menghafal banyak do'a, zikir dan ayat-ayat, Karena di dalam khalwat itu gelap sekali, tidak ada cahaya yang masuk. Perkerjaan yang dilakukan dalam pertafaan/khalwat hanya shalat dan berzikir. Selesai khalwat badan terasa sakit, dengan kesakitannya itu, itulah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan filosofinya rasa sakit yang ditimbulkan oleh dabus itu adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Syarat untuk masuk mengikuti pengamalan seni budaya dabus beraliran Tarekat Rifaiah bisa mengaji dan berada di wilayah Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo (Maloko kie Raha). Orang yang pertama menulis seni budaya dabus adalah Syekh

Ahmad Abd. Kabir Rifaiah dan Syekh Abd. Qadir Jaelani. Tarekat Rifaiah mulai berkembang di Jazirah Maluku Utara pada masa pemerintahan Said Arif Malamo Sultan Ternate ke 7 (1322-1231).

Adapun Silsilah Tarekat Rifaiah (Dabus): Syekh Ahmad Abd. Kabir Rifaiyah, Syekh Abd. Kadir Jaelani, Syekh Ibrahim Binu Ahmad Binu Yusuq, Syekh Ahmad Badawi Rifai, Syekh syamsi Sunus, Syekh Ahmad Binu Al Wann, Syekh Jalal Khak, Syekh Ahmad Binu Dusuk dari Irak, Syekh Ja'far Shadiq, Syekh Maulana Al Habibi dan Syekh Jawa Konora Al Bajuri; a). Imam Abd. Rahman Binu Imam Hasanuddin Binu Ismail Binu Sulaeman. b). Imam Rusdi Daofah bin Ahmad bin Ismail bin H. Harun sejak 1996 sampai sekarang (wawancara dengan Rusdi Daofah, 14-6-2014).

Seni Dabus adalah merupakan salah satu kesenian yang berkembang di kota Ternate yang asal mula berdiri di Banten yang menjadi ciri khas daerah terkenal dengan keindahan berbagai objek wisata. Banyak versi menyebutkan bahwa: Pertama, sejarah kesenian dabus bermula di daerah Timur Tengah bernama Al-Madad pada abad 13 M dan diperkenalkan ke daerah Banten sebagai salah satu cara penyebaran Islam pada waktu itu. Kedua berasal dari Banten pada abad 16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Dabus mulai dikenal pada masyarakat Banten sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam. Ketiga, Dabus berasal dari ajaran Tarekat Rifa'iyah Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh dan masuk ke Banten pada Abad 16 M yang dibawa oleh para pengawal Cut Nyak Dien pada 1848-1908 M. yang diasingkan pemerintah Belanda ke Sumedang. Salah seorang pengawal yang menguasai Dabus memperkenalkan serta mengajarkannya pada masyarakat Banten.

Tarekat Rifa'iyah mengajarkan rasa gembira saat bertemu Allah SWT (epiphany), saat seseorang telah mencapai puncak epiphany dia akan kebal terhadap benda tajam apapun. Benang merah dari

ketiga versi tersebut adalah kesenian dabus sebagai metode penyebaran agama Islam di wilayah Banten. Dabus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi ujungnya runcing pegangan bundar. Sebagian masyarakat awam kesenian dabus memang terbilang sangat ekstrim. Pada masa sekarang dabus sebagai seni bela diri banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan, upacara adat ataupun hiburan. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692 M) dabus menjadi sebuah alat untuk memompa semangat juang rakyat banten melawan penjajah Belanda. Dewasa ini kesenian dabus merupakan kombinasi antara seni tari, suara serta seni kebatinan dengan nuansa magis. Karena merupakan alat penyebaran agama Islam pada zaman dulu maka kesenian ini dimulai dengan lantunan sholawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Tokoh Dabus modern saat ini adalah Tubagus Barce atau Abah Barce di daerah Banten, kabar beliau selalu menjadi penasihat spritual kalangan elit politik dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang tidak dapat disembuhkan dunia kedokteran. Beliau sangat berperan memperkenalkan kesenian dabus hingga ke manca negara seperti; ke Australia, Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Belanda dan Spanyol. Menurut seorang doktor kehormatan dari Universitas Amsterdam Belanda pada tahun 1985, dabus tidak ada kaitan sama sekali dengan ilmu sihir atau magis karena hal itu merupakan perbuatan Syirik (menyekutukan Allah) dan beliau menegaskan bahwa dabus digunakan pada zaman dahulu untuk melawan kolonial Belanda. Upacara yang diiringi dengan dabus adalah upacara berkhalwat atau bertapa selama 7 hari 7 malam, ini wajib bagi pengamalan Tarekat Rifaiah, upacara ritual membayar nazar dengan do'a selamat dari musibah bencana, upacara pengamalan Tarekat setiap malam senin dan Jumat pada setiap minggu, upacara pengamalan setiap bulan Zulhijjah pada peringatan khalwat sejak 1996 sampai

sekarang, upacara ke 44 hari meninggalnya seseorang, dan upacara hari ke 360 atas meninggalnya seseorang, dengan mendo'akan keselamatan ahli kubur.

Hubungan budaya dabus dengan Istansi Kesra yaitu Kesra memberikan bantuan dalam bentuk sarana Rabana, Karpet dan surah Yasin. Kemudian dari Istansi Sospol, memberikan pengakuan sebagai organisasi Islam yang tidak termasuk organisasi yang tidak terlarang. Peminat dari masyarakat umum untuk masuk sebagai jamaah tidak terbatas pada usia remaja muda dan Tua, tapi berlaku untuk laki laki (SMA). Dabus bertujuan untuk mengembangkan Tarekat Rifaiah. Ciri ciri budaya dabus; sopan santun, berbudi pekerti, menghargai orang dan selalu merendah diri. Setiap selesai melaksakan zikir pada malam Senin dan Jum'at melakukan diskusi. berdialog dalam masalah agama dan pengembangan Tarekat itu sendiri. Selalu mengaplikasikan terutama dalam masalah kehidupan sedapat mungkin memberikan pencerahan kepada orang lain agar ada minat untuk mengikuti jamaah. Memiliki keindahan moral bagi pengikut jamaat Tarekat itu memiliki kesabaran, keihlasan, mampu bersyukur, memiliki keyakinan yang kuat dan insan menjadi orang yang beriman yang sangat dinamis dengan penuh semangat berdialog kepada generasi muda mulai dari tingkat sekolah dasar (Alting dan Rinto Taib, 2011).

Seni budaya dabus telah memiliki wadah, setiap saat dimanapun berada para jamaah seni budaya dabus memahami bahwa transformasi pengetahuan itu melalui dialog yang dibimbing oleh Mursyid atau guru tentang unsur agama yakni shalat 5 waktu, shalat Sunnat, Shalat Tahajjud, shalat Tasbi, shalat Hajjat, shalat Duha, kemudian bertawakal kepada Allah. Menjadi Media Dakwah zikir Allah yang didengungkan dan menjadikan dasar ritual, Tertib dalam berzikir mendalami ajaran Islam dalam Tarekat mulai dari petunjuk Mursiq atau guru tidak bertentangan

dengan Al Qur'an Hadis Rasulullah SAW. Jamaah memiliki keterampilan, keberanian, keihlasan, menggunakan dabus atau alat yang terbuat dari besi yang diruncingkan sangat tajam ujungnya dan bagian ujung lain diberi pemberat dari kayu jati, di bagian bawah ada permainan bara api, batu besar yang dilemparkan di badan. Memiliki paradigma atau pola pikir jamaah melalui zikir terhadap kebesaran Allah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui firman dan Hadits Rasulullah. Para jamaah membentuk pola pikir sehingga dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar serta berjalan mencari Allah dengan mengharapkan Ridha Allah yaitu dengan berdoa *Ridhaka Ilahi Anta Maqshudi Waridhaka Mathlubi* (berjalan Mencari Allah dan Mengharapkan Ridhahnya). Nilai budaya adalah nilai yang ada pada kegiatan Spiritual seni Dabus dapat menghasilkan keyakinan, rasa tanggung jawab, ketaatan, Keihlasan, Kesabaran, dan Keyakinan kepada Allah (wawancara dengan Rusdi Daofah, 14-6-2014).

Hubungan Islam dengan Tradisi lokal dabus yang sudah menjadi Seni budaya yang diamalkan oleh masyarakat yang ada di provinsi Maluku Utara. Yang dimaksud dengan seni budaya lokal adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang pada bagian kearifan lokal daerah. Dabus termasuk Budaya Internasional karena Budaya ini dari Jazirah Arab terutama dari pendidik Sarekat Islam. Karena diterima oleh masyarakat Maluku Utara dan berkembang sebagai budaya lokal. Dabus adalah alat yang terbuat dari besi yang digunakan untuk menikam badan pada saat dabus dilaksanakan. Dabus berisi; Zikir dan Atraksi. Wilayah seni dabus yaitu Maloko Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo). Pelaku Seni Budaya Dabus adalah Jamaahnya yakni orang yang kuat melaksanakan Dabus, Masyarakat Muslim memiliki keberanian dan keyakinan. Najar dilaksanakan pada hari ke 44 kematian seseorang, hari ke 360 kematian

seseorang dan setiap tahun pengamalannya.

Nazar sebenarnya tidak wajib dilakukan tapi bila sudah diucapkan maka itulah yang menjadi kewajiban untuk membayarnya dengan meliputi kegiatan dabus. Meliputi kegiatan dabus harus ada izin dari mursyid atau guru yang dipanggil Syekh. Proses pertunjukan dabus; Niat yang diikuti dengan zikir, bertawassul kepada Nabi SAW, Sahabat dan guru kemudian dilanjutkan dengan atraksi. Ditutup dengan do'a zikir dan menolak ketakburan, riya' serta kesombongan. Dabus memiliki dokumen yang berisi amalan-amalan, zikir (aliran Rifaiah) pengalamannya sudah ada pengakuan dari guru. Adapun tingkatan yang harus dilewati untuk mencapai tingkat pertafaan untuk mencapai Raifaiah dan Sammaniah ;a. Idrisia, b. Qadariah, c. Naqsyabandiah, d. Sattariah, e. Khalwatiah dan f. Rifa'iyah dan Sammaniah. (Rusdi Daofah,2014)

#### **PENUTUP**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alting, Husain dan Rinto Taib. 2011. *Wisata Kota Pusaka Ternate, Pesona Masa Lalu yang Memukau Kini Menuju Kebangkitan Pariwisata Kota Ternate, Cet. Pertama. Disbudpar Kota Ternate dan Ummu Press.*
- Balai Pustaka. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Bahasa.
- Busranto. 2007. *Dabus Tradisi Ternate.* Tidak Diterbitkan.
- Dero, Ridwan. 2012. *Jamaah Bertanya Jo Guru Menjawab dalam Lingkup Adat, Agama dan Budaya di Kesultanan Ternate, Bahan Pelajaran Bagi Setiap Orang yang mau mengetahui Tetanan Adat Agama dan Budaya Orang Ternate.* Tidak diterbitkan.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2012. *Mozaik Kepurbakalaan Sulawesi Selatan.* Makassar: Culture and Tourism Office of South Sulawesi.
- Dabus pada dasarnya bukanlah sebuah tarian bercorak hiburan semata. Tapi peranannya dalam mempertahankan kedaulatan adalah mengangkat martabat bangsa sangat besar dan bermakna khususnya bagi negeri Perak.
- Tarekat Rifa'iyah mengajarkan rasa gembira saat bertemu Allah SWT (epiphany), saat seseorang telah mencapai puncak epiphany dia akan kebal terhadap benda tajam apapun. Benang merah dari ketiga versi tersebut adalah kesenian dabus sebagai metode penyebaran agama Islam di wilayah Banten. Dabus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi ujungnya runcing pegangan bundar. Sebagian masyarakat awam kesenian dabus memang terbilang sangat ekstrim. Pada masa sekarang dabus sebagai seni bela diri banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan, upacara adat ataupun hiburan.
- Fadli, Kasim. 2014. *Sekretaris Kesultana Karaton Ternate, Satu lembar Dokumen Daftar nama-nama Kolano/Sultang Ternate dari no. urut 1- 48 dan lama pemerintahan.*
- Munandar, M. Soelaeman. 2001. *Suatu Pengantar Ilmu Budaya Dasar, Al Ghazali, Binu Kaldun dan Albert dan Einstein.* Cet.; VIII.
- Munasiah, Najamuddin. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan.* Makassar: Balai Pelestarian Nilai Sejarah.
- Rusli, Andi Atjo. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaananya.* Cet. II.
- Taib, Rinto. 2012, *Fatamorgana di Segi Tiga Emas dan Kebangkitan Pariwisata Maluku Utara Wisata Alam, Sejarah dan Budaya Ternate, Tidore, dan Halmahera Barat.*
- Taib, Salim, Rudy Rahabeat dan Sukarno M. Adam. 2013. *Maluku Utara.* Cet. I; Wacana Negeri Rehat.